

**PEMBELAJARAN KAJIAN KITAB *AL-AKHLAQU LIL BANIN*  
DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN AKHLAQ SANTRI  
PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN  
AL-FUAD SERUWAY**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**MU'AMMARUL AULIA  
NIM : 1012021030**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
2025 M/ 1447 H**

**PENGESAHAN PEMBIMBING**

**PEMBELAJARAN KAJIAN KITAB *AL-AKHLAQU LIL BANIN*  
DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN AKHLAQ SANTRI  
PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN  
AL-FUAD SERUWAY**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Diajukan Oleh:

**MU'AMMARUL AULIA  
NIM : 1012021030**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Dr. Hatta Sabri, M.Pd**  
NIP. 198511082015031002

Pembimbing II



**Saparuddin Rambe, MPd.I**  
NIDN 2021128401

## PENGESAHAN PENGUJI

### PEMBELAJARAN KITAB AL-AKHLAQU LIL BANIN DALAM MENINGKATKAN PENDIDIKAN AKHLAK SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIZHUL QUR'AN AL-FUAD SERUWAY

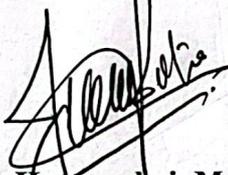
### SKRIPSI

Telah Diuji Oleh Dewan Penguji Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Tarbiyah  
dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus  
Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana Pendidikan  
Strata 1 (S-1) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam

Pada Hari/Tanggal  
**Rabu, 6 Agustus 2025 M**  
12 Shafar 1447 H

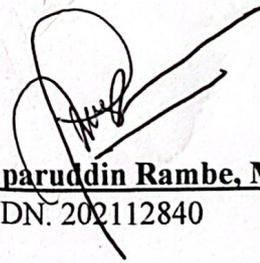
Dewan Penguji:

Ketua



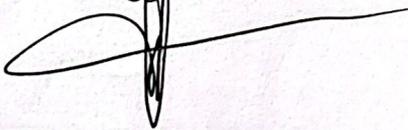
**Dr. Hatta Sabri, M.Pd**  
NIDN. 2008118501

Sekretaris



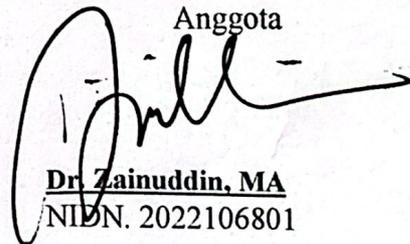
**Saparuddin Rambe, M.Pd.I**  
NIDN. 202112840

Anggota



**MHD. Rasid Ritonga, M.A**  
NIDN. 2013057702

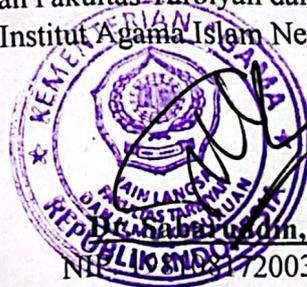
Anggota



**Dr. Zainuddin, MA**  
NIDN. 2022106801

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Langsa,



**Dr. Habsah Gadi, M.SI**  
NIP. 172003121007

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mu'ammarrul Aulia  
Nim : 1012021030  
Fakultas / Program Studi : FTIK / Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang ditulis dengan judul **“Pembelajaran Kajian Kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* Dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak Santri Pondok Pesantren Tahfizhul Qur'an Al-Fuad Seruway ”** untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa adalah benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dinuktikan bahwa skripsi ini hasil plagiasi karya orang lain atau dibuatkan oleh orang lain, maka saya bersedia menerima segala sanksi yang diberikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

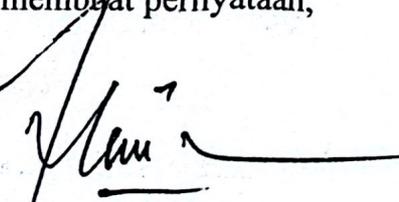
Langsa, 25 Februari 2025

Yang membuat pernyataan,



METERAI  
TEMPEL

5FAMX397261647

  
Mu'ammarrul Aulia

NIM. 1012021030

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, tayfik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul ***“Pembelajaran Kajian Kitab Al-Akhlaqu Lil Banin Dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlaq Santri Pondok Pesantren Tahfizul Qur’an Al-Fuad Seruway”***, yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata 1 (S-1) Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa. Shalawat berangkai salam selalu tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW. beserta para sahabat dan keluarganya yang telah membawa umat manusia dari alam yang tidak beradab ke alam yang penuh dengan peradaban ini.

1. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa;
2. Bapak Dr. Amiruddin Yahya Azzawiy, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa;
3. Bapak Dr. Hatta Sabri, M. Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Langsa;
4. Bapak Dr. Hatta Sabri, M.Pd dan Bapak Saparuddin Rambe, M.Pd.I selaku Pembimbing yang telah banyak memberikan bimbingan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;

5. Bapak Dr. Mukhlis, Lc, M.Pd selaku Pembimbing Akademik, saya ucapkan terimakasih yang mana berperan juga dalam selesainya skripsi ini;
6. Kedua orangtua penulis, Usman S.Pd.I dan Nur Akmal, untuk beliau berdua lah skripsi ini penulis persembahkan. Terimakasih tiada terhingga atas limpahan kasih sayang dan cinta yang tulus, doa yang tiada putus, materi, motivasi, nasihat, perhatian, dan pengorbanan yang diberikan kepada penulis, membesarkan, mendidik dan selalu memberikan kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan pendidikan di jenjang perguruan tinggi. Kesuksesan dan segala hal baik yang kedepannya akan penulis dapatkan adalah karena untuk kalian dapatkan;
7. Kepada Sahabat saya selama di perkuliahan, Rangga Piliang, Isma Yudha Perangin Angin, Edi Hermawan, Egi Ansyahri, Aryuda Afuza Aqwan, M. Iqbal, Harry Umri, Mar'I Rahimullah, Rival Wahyudi yang telah bersama mengarungi kehidupan baik di kampus maupun di luar kampus selama kurang lebih 4 tahun.
8. Terimakasih kepada teman-teman PAI unit 1 tahun 2021 yang telah menjadi teman-teman penulis saat mengerjakan tugas kelompok, pengalaman yang seru dan begitu banyak hal pembelajaran positif dari diri kalian;
9. Diri penulis sendiri, yang telah mampu kooperatif dalam mengerjakan tugas akhir ini. Terimakasih karena selalu berfikir positif ketika keadaan sempat tidak berpihak, dan selalu berusaha mempercayai diri sendiri, hingga akhirnya diri penulis mampu membuktikan bahwa penulis bisa mengandalkan diri sendiri;

10. Dan seluruh pihak yang membantu dalam penulisan ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga semua motivasi, semangat, ilmu yang selalau penulis ingat serta do'a yang diberikan mendapat imbalan dari Allah SWT sebagai amal dan ibadah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan-perbaikan kedepan. Penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Langsa, 01 Januari 2025

**Mu'amarul Aulia**  
**NIM 1012021030**

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin*, kontribusinya terhadap pendidikan akhlak santri, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad Seruway. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan mereduksi, menyajikan, dan menarik kesimpulan dari hasil temuan di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* dilaksanakan dengan metode *bandongan* atau *wetonan* yang dikombinasikan dengan penjelasan kontekstual dan diskusi ringan. Guru tidak hanya membacakan teks dan menerjemahkannya, tetapi juga memberikan contoh aplikatif yang memudahkan santri menginternalisasi nilai-nilai akhlak. Kontribusi pembelajaran kitab ini terlihat dari perubahan perilaku sebagian besar santri, terutama dalam hal kesopanan, penghormatan kepada guru, dan interaksi sosial. Namun, dampaknya belum merata karena dipengaruhi oleh motivasi, kesiapan, dan latar belakang masing-masing santri. Faktor pendukung pembelajaran mencakup komitmen *ustadz*, dukungan kelembagaan pesantren, serta suasana sosial santri yang kondusif. Adapun faktor penghambatnya adalah fluktuasi motivasi santri, keterbatasan metode pengajaran, dan kurangnya pelatihan khusus bagi *ustadz*.

**Kata Kunci:** Pembelajaran kitab, *Al-Akhlaqu Lil Banin*, pendidikan akhlak, pesantren, santri.

## DAFTAR ISI

<b>PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Penjelasan Istilah .....	9
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Kajian Pustaka .....	11
1. Pembelajaran .....	11
2. Kitab <i>Al-Akhlaqu Lil Banin</i> .....	16
3. Pendidikan Akhlak .....	20
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	26
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>30</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	30
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
C. Sumber Data .....	31
D. Instrumen Pengumpulan Data.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	35
F. Teknik Analisis Data .....	37
H. Teknik Penjamin Keabsahan Data.....	39
<b>BAB IV TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian .....	43

1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren .....	43
2. Visi dan Misi.....	44
3. Struktur Organisasi Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad.....	45
4. Kurikulum Pesantren .....	46
<b>B. Hasil Penelitian .....</b>	<b>47</b>
1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab <i>Al-Akhlaqu Lil Banin</i> Di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al Fuad Seruway .....	48
2. Kontribusi Pembelajaran Kitab <i>Al-Akhlaqu Lil Banin</i> terhadap Peningkatan Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al Fuad Seruway .....	54
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran .....	56
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>59</b>
A. Pelaksanaan pembelajaran kitab <i>Al-Akhlaqu Lil Banin</i> di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad Seruway .....	59
B. Kontribusi Pembelajaran Kitab <i>Al-Akhlaqu Lil Banin</i> terhadap Peningkatan Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al Fuad Seruway .....	62
C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Pembelajaran Kitab <i>Al-Akhlaqu Lil Banin</i> Di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al Fuad Seruway .	65
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan .....	69
B. Saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>72</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad.....	45
Tabel 4. 2 Data Informan dari Pengasuh dan Pengajar .....	47
Tabel 4. 3 Data Informan dari Santri .....	48

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Wawancara dengan Muhammad Ghazali, S.Pd.I (Koordinator Pengasuhan dan Tahfizh Pondok Putra).....	49
Gambar 4. 2 Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Akhlaqu Lil Banin.....	51
Gambar 6. 1 Wawancara dengan ustadz Rusli .....	82
Gambar 6. 2 Wawancara Dengan Ust Ghazali Koordinator Pengasuhan Dan Tahfizh Pondok Putra .....	82
Gambar 6. 3 Wawancara dengan Ustadz Farhan .....	83
Gambar 6. 4 Wawancara dengan Ustadz Femas Yulisyandi.....	83
Gambar 6. 5 Wawancara dengan Zikril selaku santri .....	84
Gambar 6. 6 Wawancara dengan Lutfi selaku santri .....	84
Gambar 6. 7 Wawancara dengan ustadz Femas Yulisyandi.....	85
Gambar 6. 8 Wawancara dengan Rayhan selaku santri.....	85
Gambar 6. 9 Kegiatan pelaksanaan pembelajaran kitab Akhlaqu Lil Banin .....	86

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Transkrip Wawancara Informan 1 .....	75
Lampiran 2 Transkrip Wawancara Informan 2 .....	76
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Informan 3 .....	77
Lampiran 4 Transkrip Wawancara Informan 4 .....	78
Lampiran 5 Transkrip Wawancara Informan 5 .....	79
Lampiran 6 Transkrip Wawancara Informan 6 .....	80
Lampiran 7 Transkrip Wawancara Informan 7 .....	81
Lampiran 8 Dokumentasi .....	82

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Dewasa ini, banyak dijumpai generasi muda yang mengalami kemerosotan moral. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penanaman pendidikan akhlak sejak usia dini. Padahal, pendidikan akhlak pada anak-anak sangatlah penting karena menjadi fondasi pembentukan perilaku manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Secara umum, akhlak dapat dimaknai sebagai etika atau moral.

Ibnu Maskawih menyatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan akal terlebih dahulu.<sup>1</sup> Sementara itu, Imam Al-Ghazali juga mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan secara spontan dan mudah, tanpa memerlukan proses pemikiran yang panjang.<sup>2</sup> Menurut Hibatillah dkk menegaskan bahwa akhlak merupakan dasar dari kurikulum pendidikan Islam yang utuh. Kurikulum pendidikan Islam tidak akan bermakna tanpa akhlak. Oleh karena itu, pembentukan kurikulum pendidikan Islam sangat bergantung pada *akhlak*.<sup>3</sup>

Jika pendidikan akhlak ditanamkan dengan baik sejak kecil, maka ketika anak tumbuh dewasa, ia akan membawa nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.

---

<sup>1</sup> Sorta Manurung, *Pemikiran Ibn Miskawaih tentang Pendidikan Akhlak* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Padangsidempuan, 2015), hlm. 60.

<sup>2</sup> Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 14.

<sup>3</sup> Hibatillah, Hammad Mutawakkil, and Husni Husni, "The concept of akhlaq in islamic educational curriculum" *Educational Review: International Journal* 19.2 (2022): hlm. 109-126.

Sebaliknya, jika pendidikan akhlak diabaikan sejak dini, maka ketika dewasa, seseorang cenderung mengalami kesulitan dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang baik. Fenomena dekadensi moral ini banyak terlihat di tengah masyarakat, terutama pada kalangan generasi muda. Salah satu faktor utamanya adalah pengaruh globalisasi yang tidak terkendali, di mana budaya Barat yang bebas seringkali lebih diidolakan dibandingkan budaya bangsa yang sarat dengan nilai-nilai ketimuran.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tradisional yang berperan penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didiknya. Pesantren telah ada sejak ratusan tahun lalu dan menjadi bagian tak terpisahkan dari sistem kehidupan umat Islam di Indonesia. Salah satu peran utama pesantren adalah membina akhlak santri agar dapat menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berkontribusi positif dalam masyarakat.<sup>4</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan pengajaran ilmu agama, dengan masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan asrama sebagai tempat tinggal santri. Secara umum, pesantren terbagi menjadi dua jenis, yaitu pesantren *salafiyah* yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab kuning (klasik), dan pesantren *khalafiyah* atau modern yang mengintegrasikan pendidikan umum dalam kurikulumnya.<sup>5</sup> Di pesantren, pelajaran akhlak sangat ditekankan, karena santri diharapkan menjadi contoh di tengah masyarakat.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), hlm.55.

<sup>5</sup> Riskal Fitri, *Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*

<sup>6</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm,2.

Salah satu kitab akhlak yang diajarkan di pesantren adalah kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin*, yaitu kitab yang berisi nilai-nilai moral dan etika dasar yang relevan untuk pembentukan karakter santri.<sup>7</sup> Kitab ini disusun dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pemula, sehingga sangat tepat digunakan dalam proses pembentukan akhlak sejak dini. Di dalamnya dijelaskan akhlak yang harus diamalkan serta perilaku buruk yang harus dihindari.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* telah digunakan sebagai media pembelajaran akhlak di sejumlah lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren. Misalnya, penelitian Muhamad Ridho Ahsani menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* berdampak pada peningkatan kecerdasan emosional siswa di Madrasah Diniyah Tambak Boyo Ngrawan Dolopo, seperti meningkatnya pengendalian diri, rasa percaya diri, dan empati sosial siswa terhadap lingkungan sekitar.<sup>8</sup> Penelitian Wahyu Citra Yuliana juga menyoroti peningkatan akhlak santri, namun melalui keteladanan guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Ponorogo.<sup>9</sup> Sementara itu, Ahmad Choirudin dalam penelitiannya mengkaji peran kegiatan shalawat Diba'i dalam membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Salafiyah Al-Barokah Ponorogo.<sup>10</sup> Penelitian Roykhan 'Abid lebih spesifik mengulas pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu*

---

<sup>7</sup> Rohadi Abdul Fatah, M. Tata Taufiq dan Abdul Mukti Bisri, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. (Jakarta: PT. ListaFariska Putra, 2008), hlm. 24

<sup>8</sup> Muhamad Ridho Ahsani, "Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Melalui Pembelajaran Kitab Akhlak Lil Banin di Madrasah Diniyah Tambak Boyo Ngrawan Dolopo," (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2018), hlm. 72.

<sup>9</sup> Wahyu Citra Yuliana, "Upaya Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Keteladanan Guru di Madrasah Diniyah Roudhotuth Tholibin Sukosari Babadan Ponorogo," (Skripsi IAIN Ponorogo, 2017), hlm. 96.

<sup>10</sup> Ahmad Choirudin, "Meningkatkan Akhlak Santri Melalui Kegiatan Shalawt Diba'I (Studi Kasus Pondok Pesantren Salafiyah Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo)," (Skripsi IAIN Ponorogo, 2018), hlm. 92.

*Lil Banin* di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al'Alawiyah Al Awwaliyah, yang juga merupakan pesantren berbasis salafiyah.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu, diketahui bahwa pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* telah banyak dikaji, khususnya di lingkungan pondok pesantren salafiyah. Pesantren salafiyah umumnya menekankan pengajaran kitab kuning secara tradisional dan menyeluruh sebagai inti dari kurikulum pendidikannya. Meski demikian, hingga saat ini masih jarang ditemukan kajian yang secara spesifik meneliti implementasi pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* dalam konteks pesantren tahfizhul qur'an, yaitu pesantren yang berfokus pada program tahfizh Al-Qur'an sebagai inti utama pendidikan. Padahal, pesantren tahfizh juga memiliki tantangan tersendiri dalam membina akhlak santri agar seimbang antara kemampuan menghafal Al-Qur'an dengan pembentukan karakter yang mulia.

Salah satu pesantren yang menarik untuk diteliti dalam konteks ini adalah Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al Fuad, yang terletak di Seruway, Kabupaten Aceh Tamiang. Pesantren ini merupakan pesantren modern yang tidak hanya menitikberatkan pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga tetap memberikan perhatian terhadap pengajaran kitab-kitab kuning, salah satunya kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin*. Kitab ini diajarkan kepada para santri sebagai bagian dari upaya pembinaan akhlak. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan salah seorang ustaz, diketahui bahwa masih ditemukan sejumlah santri yang belum mencerminkan akhlak seorang santri yang baik. Beberapa di antaranya bahkan

---

<sup>11</sup> Roykhan 'Abid, "Pembelajaran Akhlak Dengan Menggunakan Kitab Akhlak Lil Banin Di Pondok Pesantren Darut Tauchid Al'Alawiyah Al Awwaliyah Koripan Tegalrejo Kabupaten Magelang," (Skripsi IAIN Salatiga: 2016), hlm.70.

melakukan pelanggaran seperti melanggar tata tertib pesantren, kurang jujur, mengambil barang milik teman, hingga kurang menunjukkan rasa hormat kepada guru maupun orang tua.

Keberagaman latar belakang para santri menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pembentukan akhlak mereka. Para santri berasal dari lingkungan pendidikan, budaya, dan keluarga yang berbeda-beda baik dari desa maupun kota, bahkan dari provinsi dan pulau yang berbeda. Hal ini menciptakan dinamika yang beragam dalam interaksi sehari-hari di pesantren. Ada santri yang menunjukkan kesopanan dan perhatian saat diajak berbicara, namun ada pula yang bersikap acuh. Dalam kegiatan belajar mengajar pun terlihat perbedaan: ada yang fokus menyimak dengan baik, sementara sebagian lainnya justru asyik berbincang dengan teman sebangku.

Sebagai bentuk ikhtiar untuk membina dan memperbaiki akhlak para santri, pihak pesantren mengintegrasikan pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* ke dalam kurikulum mereka. Pembelajaran ini dipimpin langsung oleh Ustaz Rusli Albanjari dengan menggunakan metode *wetonan* atau *bandongan*, yaitu metode tradisional khas pesantren. Dalam metode ini, ustaz membacakan isi kitab, menerjemahkan, serta memberikan penjelasan mendalam atas maknanya. Para santri menyimak dengan seksama, memberikan harakat pada teks Arab, dan mencatat penjelasan yang disampaikan di sela-sela halaman kitab mereka.

Melihat urgensi pembinaan akhlak di tengah fokus utama pesantren terhadap tahfizh Al-Qur'an, peneliti merasa perlu untuk mengkaji lebih dalam implementasi pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* di Pondok Pesantren

Tahfizh Qur'an Al Fuad. Penelitian ini dirumuskan dalam judul: "Pembelajaran Kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al Fuad Seruway)."

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan strategi pendidikan akhlak di pesantren tahfizh, serta memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pembentuk generasi *hafidz* dan *hafidzah* yang tidak hanya unggul dalam hafalan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki akhlak yang mulia dan siap menjadi teladan di tengah masyarakat.

## **B. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, diperlukan adanya pembatasan masalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, mendalam, dan mempermudah pemahaman dalam pembahasan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti membatasi fokus penelitian pada "Pembelajaran Kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* dalam Meningkatkan Pendidikan Akhlak (Studi Kasus di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al Fuad Seruway)."

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al Fuad Seruway?

2. Bagaimana kontribusi pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* terhadap peningkatan pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al Fuad Seruway?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al Fuad Seruway?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al Fuad Seruway.
2. Mengetahui kontribusi pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* terhadap peningkatan pendidikan akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al Fuad Seruway.
3. Mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al Fuad Seruway.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama

Islam. Hasil penelitian ini dapat memperkaya referensi akademik mengenai pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* dan relevansinya dalam pembentukan akhlak santri di lingkungan pesantren tahfizh. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar pijakan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan kajian serupa, baik dari aspek pendekatan, metode pembelajaran, maupun konteks kelembagaan pendidikan Islam.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi beberapa pihak yang terkait, antara lain:

### a. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi pihak Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al Fuad Seruway dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam aspek pembinaan akhlak santri. Temuan-temuan dalam penelitian ini juga dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan atau langkah strategis guna memperkuat integrasi antara pendidikan tahfizh dan pembentukan karakter.

### b. Bagi *Asatidz* (Para Pengajar)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang konstruktif bagi para *asatidz* dalam menjalankan proses pembelajaran, terutama dalam upaya mendorong dan membimbing santri untuk meningkatkan akhlaknya serta memperdalam kualitas keilmuannya. Informasi dan temuan dari penelitian ini juga dapat menjadi bahan refleksi untuk mengevaluasi metode yang telah diterapkan selama ini.

### c. Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri, penelitian ini bukan hanya merupakan bagian dari pemenuhan persyaratan akademik untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1), tetapi juga menjadi sarana untuk memperluas wawasan, menambah pengalaman riset, serta mengembangkan kapasitas intelektual dan keilmuan yang telah diperoleh selama menempuh pendidikan.

## F. Penjelasan Istilah

### 1. Pembelajaran

Pembelajaran ialah proses yang berlangsung dalam interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajarnya yang bertujuan untuk mengubah, meningkatkan, atau mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai.<sup>12</sup>

### 2. Kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin*

Kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* adalah sebuah karya klasik yang ditulis oleh Syekh Nawawi al-Bantani, seorang ulama besar asal Banten, Indonesia, yang terkenal dengan karya-karya keislaman dan keilmuan agama. Kitab ini membahas tentang etika atau akhlaq yang harus dimiliki oleh anak-anak dalam rangka membentuk pribadi yang baik dan berbudi pekerti luhur.

### 3. Akhlak

Akhlak merupakan istilah yang berasal dari bahasa Arab *khuluq* (plural: *akhlaq*) yang berarti watak, tabiat, atau budi pekerti. Dalam perspektif Islam, akhlak diartikan sebagai sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang

---

<sup>12</sup> I Putu Widyanto and Endah Tri Wahyuni. *Implementasi Perencanaan Pembelajaran. Satya Sastraharing*, 04.02 (2020), hlm.16–35.

tercermin dalam perilaku lahiriah secara spontan dan tanpa rekayasa. Akhlak mencakup hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama manusia, dengan diri sendiri, dan dengan alam semesta, serta menjadi bagian integral dalam ajaran Islam yang tidak terpisahkan dari aspek keimanan dan ibadah.

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum dan Lokasi Penelitian**

##### **1. Latar Belakang Berdirinya Pesantren**

Yayasan Fuadul Fikri adalah salah satu Lembaga Pendidikan Pesantren yang berdiri dan berlokasi di Jln. Dusun Mesjid, Desa Pekan Seruway, Kecamatan Sesuway, Kabupaten Aceh Tamiang, Provinsi Aceh. Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad ini dibangun di atas tanah seluas + 14.000 M<sup>2</sup> untuk Asrama Putri dan seluas + 8.000 M<sup>2</sup> untuk Asrama Putra serta masing-masing bangunan Asrama maupun Kelas belajar berlantai dua.

Adapun kompleks Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad ini sendiri terbagi menjadi dua kompleks yang terpisah yaitu Asrama Putra dan Asrama Putri. Bangunan Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad terdiri dari Kantor Pesantren, Kantor Madrasah Tsanawiyah, Kantor Madrasah Aliyah, Asrama santri Putra dan Putri, Kelas Belajar, Masjid, Dapur Umum, Kamar Mandi, Tempat Parkir, Lapangan Futsal, Voly, Mushalla dan lain-lain.

Yayasan Fuadul Fikri adalah Lembaga yang mendirikan salah satu Lembaga Pendidikan Pesantren yang bernama Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad. Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad merupakan Pondok Pesantren yang mengkhususkan diri mencetak kader-kader yang hafal Al-Qur'an, dan mulai dibangun sejak awal Tahun 2012 serta mulai beroperasi pada pertengahan Tahun 2012 dengan cikal bakal bermula dari Masjid Raya Al-Fuad.

Pada awalnya Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad baru memiliki satu bangunan gedung dan memiliki 16 (Enam Belas) orang santri dan seiring berjalannya waktu, Alhamdulillah kini Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad telah memiliki 4 unit bangunan Gedung Asrama Putra dan Putri, 2 unit bangunan Kelas belajar yang masing-masing bangunan berlantai dua. Adapun Jumlah keseluruhan santri pada saat ini mencapai lebih dari 450 santri.

## **2. Visi dan Misi**

### **a. Visi**

Sebagai Lembaga Qur'an yang berkualitas dalam menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman Hidup serta sumber kebahagiaan umat. Menjaga kemurnian Al-Qur'an dan serta ajaran-ajarannya dari berbagai macam penyimpangan dan penyalahgunaan Al-Qur'an pada setiap muslim. Mencetak generasi-generasi muda Islam yang Qur'ani, hafal Al-Qur'an, berkualitas, bertanggung jawab pada diri sendiri, agama, bangsa dan negara.

### **b. Misi**

Menyelenggarakan proses pendidikan yang mengajarkan materi Al-Qur'an,, dengan cara menghafal dan memberikan pemahaman yang benar mengenai Al-Qur'an. Menumbuhkan semangat untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an secara intensif kepada seluruh santri sehingga menjadi generasi Qur'ani. Mencetak para penghafal Al-Qur'an yang berprestasi serta dapat menjawab kebutuhan umat dalam proses belajar mengajar Al-Qur'an.

### 3. Struktur Organisasi Pesantren Tahfihz Qur'an Al-Fuad

Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan pendidikan dan pembinaan santri secara terstruktur dan profesional, Pesantren Tahfihz Qur'an Al-Fuad memiliki susunan organisasi yang jelas dan sistematis. Struktur ini mencerminkan pembagian tugas, tanggung jawab, dan koordinasi antar unit kerja di lingkungan pesantren guna memastikan setiap aspek pendidikan, pengasuhan, serta manajerial berjalan dengan efektif. Dengan adanya struktur organisasi ini, diharapkan setiap elemen dalam pesantren dapat menjalankan peran masing-masing secara optimal dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam yang holistik. Berikut adalah struktur organisasi Pesantren Tahfihz Qur'an Al-Fuad:

**Tabel 4. 1**

**Struktur Organisasi Pesantren Tahfihz Qur'an Al-Fuad**

Ketua Yayasan	: Drs. H. Asra
Kepala Pesantren	: <i>Ustadz</i> , Mariadi, S.Pd., M.H.I
Wakil Kepala Pesantren	: <i>Ustadz</i> , Khairunnas Panjaitan, S.E.I
Sekretaris Pesantren	: <i>Ustadz</i> , Muhammad Ghazali, S.Pd
Bendahara Pesantren	- Ulza Arafah, S.Pd - Suci Anshari, S.Pd - Husnul Khotimah, A.Ma
Tata Usaha Pesantren	- Sifaul Huzni. A.E - Winda Novita Raiin, S.Ap
Kepala Asrama Putra	: <i>Ustadz</i> , Muhammad Ghazali, S.Pd
Kepala Asrama Putri	: <i>Ustadzah</i> , Ainal Saadah Siregar, S.Pd
Pengasuh Putra	: <i>Ustadz</i> , Muhammad Ghazali, S.Pd
Pengasuh Putri	: <i>Ustadzah</i> , Ainal Saadah Siregar, S.Pd
Bidang Pendidikan	- <i>Ustadz</i> , Amri Syukri - <i>Ustadzah</i> , Mawar, S.E.I - <i>Ustadzah</i> , Zakiah Ulfah, S.Th.I
Bidang Peribadatan	- <i>Ustadz</i> , As'ad Saifullah - <i>Ustadz</i> , Muammar Al Fachri - <i>Ustadz</i> , Mustafa Kamil Lubis
Bidang Humas	- <i>Ustadz</i> , Muhammad Syahdan
Bidang Kebersihan	- <i>Ustadz</i> , Hendri Riswanto, S.Pd - <i>Ustadz</i> , Fachruddin Arrazy

	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ustadz</i>, Zulfi Ardiansyah</li> <li>- <i>Ustadzah</i>, Ruqayyah</li> <li>- <i>Ustadzah</i>, Hawari Sitorus, S.Pd</li> </ul>
Bidang Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Ustadz</i>, Abbas Nasution</li> <li>- <i>Ustadz</i>, Muhammad Fahrozi</li> <li>- <i>Ustadz</i>, Ajis Sabadar</li> </ul>

#### 4. Kurikulum Pesantren

Kurikulum di Pondok Pesantren menggabungkan dua kurikulum yang saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Dengan demikian, setiap santri yang lulus dari pondok akan memperoleh dua ijazah, yaitu Ijazah Madrasah Tsanawiyah atau Madrasah Aliyah dari Kementerian Agama, serta Ijazah Tahfizh dari Pesantren.

Kurikulum Tahfizh menargetkan hafalan Al-Qur'an sebanyak 30 juz yang harus diselesaikan dalam jangka waktu maksimal tiga tahun. Pada tahun pertama (kelas I), semester I dimulai dengan tahsin bacaan Al-Qur'an selama satu bulan, kemudian dilanjutkan dengan menghafal juz 1 sampai dengan juz 5. Pada semester II, santri menghafal juz 6 sampai dengan juz 11. Di tahun kedua (kelas II), semester I difokuskan pada hafalan juz 12 hingga juz 18, sedangkan semester II melanjutkan hafalan dari juz 19 hingga juz 25. Memasuki tahun ketiga (kelas III), pada semester I santri menghafal juz 26 sampai dengan juz 30 serta mulai melakukan muraja'ah (pengulangan hafalan). Semester II sepenuhnya digunakan untuk muraja'ah dan persiapan menghadapi ujian negara.

Sementara itu, Kurikulum Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sepenuhnya mengacu pada kurikulum yang ditetapkan oleh Kementerian Agama, yang

dipadukan dengan kurikulum khas pesantren seperti pelajaran Nahu, Sharaf, Tafsir, dan lain-lain.

## B. Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian di Yayasan Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad, peneliti berfokus pada *ustadz* dan santri sebagai subjek utama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan pengalaman mengajar, keterlibatan dalam kegiatan pesantren, serta jenjang pendidikan santri. Data informan penelitian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. 2**

**Data Informan dari Pengasuh dan Pengajar**

No	Nama	Umur	Asal	Lama Mengajar	Status	Kode Ustadz
1	Muhammad Ghazali, S.Pd.I	36	Seruway	15 Tahun	Kepala Pengasuh	P
2	Rusli	37	Deli Serdang, Sumut	8 Tahun	Pendidik	A
3	Femas Yulis Ariandi	20	Kota Langsa	2 Tahun	Pendidik	B
4	Muhammad Farhan	22	Seruway	3,5 Tahun	Pendidik	C

Tabel 1 menampilkan informasi mengenai para *ustadz*, meliputi nama, umur, asal daerah, lama mengajar, status/jabatan di pesantren, serta kode informan untuk memudahkan penyebutan saat analisis data.

Tabel 4. 3

## Data Informan dari Santri

No	Nama	Kelas	Asal	Kode Santri
1	Lutfi Yadul Abdullah	12 Aliyah	Aceh Tenggara	A
2	Zikril Aulia	12 Aliyah	Aceh Tamiang	B
3	Rayhan Maha Putra	12 Aliyah	Langsa	C

Tabel 2 menunjukkan data para santri kelas 12 Aliyah yang menjadi informan penelitian, lengkap dengan asal daerah dan kode santri.

### 1. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* Di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al Fuad Seruway

Berdasarkan hasil wawancara dengan pimpinan Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad Seruway, pemilihan kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* sebagai materi pembelajaran akhlak dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada santri sejak dini. Kitab ini dinilai relevan karena memuat contoh-contoh akhlak mulia yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Pimpinan pondok menuturkan "*Dikarenakan melihat kondisi zaman yang semakin berubah, terutama pada pergaulan anak-anak yang semakin sulit dikontrol ketika sudah berada di luar lingkungan pondok, kami memutuskan untuk memasukkan kitab ini ke dalam pembelajaran pesantren. Tujuannya agar anak-*

*anak dan santri mendapatkan pemahaman serta bekal akhlak ketika berada di pondok maupun di luar pondok."*<sup>63</sup>



**Gambar 4. 1 Wawancara dengan Muhammad Ghazali, S.Pd.I (Koordinator Pengasuhan Dan Tahfizh Pondok Putra)**

Selain itu, alasan pemilihan kitab ini juga didasari oleh penggunaan bahasa yang sederhana dan penyampaian materi yang menyentuh aspek perilaku sehari-hari santri. Kitab ini membahas berbagai nilai adab, seperti sikap terhadap guru, orang tua, dan sesama teman. Para guru pengampu turut menyampaikan bahwa kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* telah lama digunakan di banyak pesantren tradisional karena pendekatannya yang praktis dan sistematis. Salah satu *ustadz*, *Ustadz Rusli*, mengungkapkan bahwa kitab ini sangat membantu memberikan dasar akhlak yang kuat bagi para santri, terutama di tengah arus modernisasi yang kerap mengikis nilai-nilai moral. Ia menyampaikan "*Kitab ini menekankan nilai adab terhadap orang tua dan guru.*"<sup>64</sup> Pernyataan ini juga didukung oleh *Ustadz*

---

<sup>63</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ghazali, S.Pd.I, Selaku Kepala Pengasuh Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad, Pada tanggal 23 Juli 2025, pukul 10.16 WIB.

<sup>64</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Rusli, Selaku Ustadz Pengampu Kitab, Pada tanggal 22 Juli 2025, pukul 14.16 WIB

Femas Yulis Ariandi yang mengatakan bahwa "*Kitab ini mengajarkan adab dan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari*"<sup>65</sup>

Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad Seruway tidak hanya bertujuan sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran, tetapi juga sebagai strategi pembinaan karakter santri yang diharapkan mampu membentengi diri dari pengaruh negatif lingkungan luar. Pilihan terhadap kitab ini merepresentasikan komitmen pondok pesantren dalam menjaga nilai-nilai keislaman yang berakar pada akhlakul karimah.

Penyusunan kurikulum pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad Seruway dilakukan oleh pihak yayasan dengan mempertimbangkan jadwal utama para santri, yakni program tahfizh Al-Qur'an. Oleh karena itu, pembelajaran kitab ini diposisikan sebagai program tambahan yang tidak mengganggu kegiatan inti para santri. Pimpinan pesantren menyampaikan, "*Kami menyusun jadwal pembelajaran kitab ini hanya seminggu sekali sebagai program sampingan dari program utama yaitu menghafal Al-Qur'an.*"<sup>66</sup> Pembelajaran kitab ini dilaksanakan satu kali dalam seminggu dengan durasi sekitar 60 menit, biasanya pada sore atau malam hari setelah kegiatan tahfizh selesai.

Para *ustadz* yang mengajar turut memberikan penjelasan mengenai pelaksanaan pembelajaran tersebut. *Ustadz* Rusli menyatakan, "*Dilaksanakan*

---

<sup>65</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Femas Yulis Ariandi, Selaku Ustadz Pengampu Kitab, Pada tanggal 22 Juli 2025, pukul 14.26 WIB

<sup>66</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ghazali, S.Pd.I, Selaku Kepala Pengasuh Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad, Pada tanggal 23 Juli 2025, pukul 10.16 WIB.

setiap malam Sabtu ba'da Maghrib sampai Isya, sekitar 1 jam.”<sup>67</sup> Hal senada disampaikan oleh Ustadz Femas Yulis Ariandi yang menyebutkan, “Malam Sabtu ba'da Maghrib, sekitar 1 jam.”<sup>68</sup> Sementara itu, Ustadz Muhammad Farhan mengatakan, “Dilaksanakan malam Sabtu setelah Maghrib.”<sup>69</sup> Adapun Kegiatan pembelajarannya dilakukan seperti berikut:



**Gambar 4. 2 Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Akhlaqu Lil Banin**

Berdasarkan keterangan para informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* telah dijadwalkan secara rutin setiap malam Sabtu dan berlangsung selama kurang lebih satu jam. Jadwal ini dinilai efektif karena tidak mengganggu fokus utama para santri dalam menghafal Al-Qur'an, sekaligus memberikan ruang bagi penanaman nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari mereka.

---

<sup>67</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Rusli, Selaku Ustadz Pengampu Kitab, Pada tanggal 22 Juli 2025, pukul 14.16 WIB

<sup>68</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Femas Yulis Ariandi, Selaku Ustadz Pengampu Kitab, Pada tanggal 22 Juli 2025, pukul 14.26 WIB

<sup>69</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Farhan, Selaku Ustadz Pengampu Kitab, Pada tanggal 22 Juli 2025, pukul 15.00 WIB

Metode pengajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad Seruway menggabungkan pendekatan *bandongan* (wetonan) dengan diskusi ringan. Dalam prosesnya, *ustadz* membaca teks berbahasa Arab, kemudian menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, dilanjutkan dengan penjelasan makna serta contoh-contoh aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Apabila terdapat istilah yang sulit dipahami, guru akan memberikan penjelasan tambahan untuk memperjelas maksud teks. Pimpinan pesantren menjelaskan bahwa pengajaran kitab ini dipercayakan kepada satu orang *ustadz* tanpa melalui proses seleksi tertentu, sebagaimana disampaikannya: *"Kami hanya menunjuk satu orang ustadz untuk mengajarkan kitab ini, dan tidak ada proses pemilihan khusus."*<sup>70</sup>

*Ustadz* Rusli, yang merupakan pengajar kitab tersebut, menjelaskan metode yang digunakannya dalam proses pembelajaran: *"Saya memakai metode yang umum digunakan dalam pembelajaran kitab, yaitu membaca kalimat berbahasa Arab, lalu menerjemahkannya. Santri menyimak dan menulis artinya per kalimat. Setelah satu bab selesai, saya menjelaskan kembali dengan ceramah."*<sup>71</sup> Sementara itu, *Ustadz* Femas Yulis Ariandi yang tidak terlibat langsung dalam pengajaran kitab ini, menyampaikan pengamatannya bahwa metode yang digunakan serupa dengan praktik pembelajaran kitab di pesantren pada umumnya: *"Karena saya bukan pengajar langsung, yang saya lihat metode*

---

<sup>70</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ghazali, S.Pd.I, Selaku Kepala Pengasuh Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad, Pada tanggal 23 Juli 2025, pukul 10.16 WIB.

<sup>71</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Rusli, Selaku Ustadz Pengampu Kitab, Pada tanggal 22 Juli 2025, pukul 14.16 WIB

*yang digunakan seperti pembelajaran kitab di pesantren-pesantren lainnya.*<sup>72</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh *Ustadz* Muhammad Farhan yang menyatakan, “*Saya tahu ustadz yang mengajar menggunakan metode umum yang biasa dipakai di pesantren.*”<sup>73</sup>

Dari penjelasan para informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran kitab ini masih mempertahankan tradisi khas pesantren yang telah terbukti efektif dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Penyampaian yang sederhana dan bertahap menjadikan materi lebih mudah diterima dan dipahami oleh para santri.

Pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* diposisikan sebagai program pendukung dari kegiatan utama santri, yaitu tahfizh Al-Qur’an. Oleh karena itu, frekuensi pembelajarannya terbatas, yaitu satu hingga dua kali seminggu dengan durasi sekitar 60 menit, biasanya dilaksanakan pada malam Sabtu ba’da Maghrib hingga Isya. Jadwal ini disesuaikan dengan waktu luang santri setelah kegiatan inti mereka. Penunjukan *ustadz* pengajar kitab dilakukan langsung oleh pimpinan pesantren tanpa proses seleksi khusus. Hanya satu orang *ustadz* yang diberi amanah untuk mengajar kitab ini.

Metode pengajaran yang digunakan merupakan metode tradisional khas pesantren, yaitu *bandongan* atau *wetonan*. *Ustadz* membaca teks kitab berbahasa Arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, kemudian menjelaskan isi dan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya dengan memberikan contoh

---

<sup>72</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Femas Yulis Ariandi, Selaku *Ustadz* Pengampu Kitab, Pada tanggal 22 Juli 2025, pukul 14.26 WIB

<sup>73</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Farhan, Selaku *Ustadz* Pengampu Kitab, Pada tanggal 22 Juli 2025, pukul 15.00 WIB

aplikatif dalam kehidupan santri. Santri diminta untuk menyimak dan mencatat terjemahan setiap kalimat, dan setelah satu bab selesai, *ustadz* biasanya memberikan penjelasan tambahan dalam bentuk ceramah. Metode ini dianggap efektif karena sesuai dengan kebiasaan belajar di lingkungan pesantren, dan tetap memberikan ruang bagi pemahaman kontekstual melalui diskusi ringan.

## **2. Kontribusi Pembelajaran Kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* terhadap Peningkatan Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad Seruway**

Pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad Seruway memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter dan akhlak santri, meskipun perubahan yang terjadi tidak merata pada seluruh santri. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan pesantren, disebutkan bahwa sebagian santri menunjukkan perkembangan dalam sikap dan perilaku mereka. *“Alhamdulillah, banyak santri yang sudah memahami dan dapat mengamalkannya dalam keseharian mereka,”* ungkap pimpinan pondok.<sup>74</sup> Namun, ia juga menambahkan, *“Kalau diperhatikan tidak semua mengalami perubahan. Santri yang tidak serius belajar biasanya tidak menunjukkan perubahan, namun yang benar-benar memahami, kita bisa melihat perubahan dari perilakunya.”*<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ghazali, S.Pd.I, Selaku Kepala Pengasuh Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad, Pada tanggal 23 Juli 2025, pukul 10.16 WIB.

<sup>75</sup> Ibid.

*Ustadz Rusli* sebagai pengajar kitab menyatakan bahwa isi kitab ini menekankan pentingnya adab terhadap orang tua dan guru. Ia menyampaikan, *“Kitab ini menekankan nilai adab terhadap orang tua dan guru.”* Ia juga mengakui bahwa terdapat perubahan perilaku pada santri, meskipun tidak signifikan. *“Ya, ada perubahan walau tidak banyak. Contohnya, cara mereka berbicara kepada guru lebih sopan,”* ujarnya.<sup>76</sup> Hal senada disampaikan oleh *Ustadz Femas Yulis Ariandi* yang melihat bahwa akhlak yang diajarkan dalam kitab mencakup *“adab dan akhlak baik dalam kehidupan sehari-hari,”* namun ia mengamati bahwa *“hanya sedikit santri yang menunjukkan perubahan perilaku.”*<sup>77</sup> Sementara itu, *Ustadz Muhammad Farhan* menilai bahwa pengaruh pembelajaran akhlak ini bergantung pada masing-masing individu santri. Ia menyatakan, *“Tergantung, tidak semua berubah. Tapi jika dibandingkan, perilaku mereka di depan guru berbeda dari saat di luar pengawasan.”*<sup>78</sup>

Dari sisi santri, mayoritas merasakan adanya perubahan positif. Santri *Lutfi Yadul Abdullah*, menyampaikan, *“Berubah bang, karena kami diajarkan cara berperilaku yang baik kepada orang tua dan guru,”* serta menambahkan, *“Ya berubah, contohnya jadi lebih sopan dan tidak sembarangan saat ada ustadz.”*<sup>79</sup> Santri *Zikril Aulia*, mengatakan, *“Kami diajarkan adab kepada orang tua dan guru,”* dan mengakui, *“Ya berubah, sikap lebih sopan.”* Hal serupa

---

<sup>76</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Rusli, Selaku Ustadz Pengampu Kitab, Pada tanggal 22 Juli 2025, pukul 14.16 WIB

<sup>77</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Femas Yulis Ariandi, Selaku Ustadz Pengampu Kitab, Pada tanggal 22 Juli 2025, pukul 14.26 WIB

<sup>78</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Farhan, Selaku Ustadz Pengampu Kitab, Pada tanggal 22 Juli 2025, pukul 15.00 WIB

<sup>79</sup> Hasil Wawancara Dengan Lutfi Yadul Abdullah, Selaku Santri Kelas 12, Pada tanggal 22 Juli 2025, pukul 15.13 WIB

diungkapkan oleh Santri Rayhan Maha Putra, yang mengatakan, “*Saya tidak berani bermain-main kalau ada ustadz,*” dan mengakui, “*Ya berubah, jadi lebih hati-hati di depan ustadz.*”<sup>80</sup>

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Al-Akhlaq Lil Banin* telah memberi pengaruh terhadap peningkatan kesadaran akhlak dan adab di kalangan santri, khususnya dalam relasi mereka dengan guru dan orang tua. Kutipan dari para *ustadz* dan santri mengindikasikan bahwa metode pengajaran yang berfokus pada nilai-nilai moral aplikatif mampu memberikan pemahaman mendasar tentang perilaku baik. Namun demikian, perubahan yang terjadi bersifat relatif dan belum merata. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak sangat bergantung pada kesungguhan individu santri serta dukungan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan akhlak tidak hanya bergantung pada materi ajar, tetapi juga pada metode penyampaian, keteladanan guru, dan komitmen santri dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran**

Dari sisi pimpinan pondok, faktor pendukung utama dalam pelaksanaan pembelajaran kitab ini adalah adanya *ustadz* yang bersedia mengajar serta partisipasi aktif santri. Pimpinan pondok menyampaikan bahwa, “*Yang paling penting adalah adanya ustadz yang bersedia mengajar serta keterlibatan aktif dari para santri.*” Namun, tidak dipungkiri bahwa masih terdapat tantangan yang

---

<sup>80</sup> Hasil Wawancara Dengan Zikril Aulia, Selaku Santri Kelas 12, Pada tanggal 22 Juli 2025, pukul 17.11 WIB

dihadapi, terutama berkaitan dengan kedisiplinan dan motivasi belajar santri. *“Masih ada santri yang tidak mau mengikuti pembelajaran atau bermalasan,”* ungkap pimpinan. Terkait peningkatan kualitas pembelajaran, pimpinan menyatakan bahwa tidak ada pelatihan khusus bagi pengajar, *“Untuk pelatihan khusus tidak ada, tapi evaluasi tetap dilakukan secara berkala.”*<sup>81</sup>

Sementara itu, dari sisi pengajar, baik *Ustadz* Femas Yulis Ariandi maupun *Ustadz* Muhammad Farhan, menyampaikan bahwa sejauh ini tidak ada kendala berarti dalam proses pembelajaran. *Ustadz* B menyebutkan, *“Alhamdulillah sejauh ini tidak ada kendala.”* *Ustadz* C juga senada, *“Sejauh ini tidak ada kendala yang berarti.”* Keduanya menilai bahwa dukungan dari yayasan sangat baik, dengan *Ustadz* B menyatakan, *“Alhamdulillah sangat mendukung. Kitab ini dijadikan pembelajaran rutin,”* dan *Ustadz* C menyatakan, *“Ya, sangat mendukung.”*

Dari sisi santri, motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh suasana kebersamaan. Santri A (Lutfi Yadul Abdullah) mengatakan, *“Semangat karena belajarnya bareng-bareng sama kawan.”* Namun, Santri B (Zikril Aulia) dan Santri C (Rayhan Maha Putra) menunjukkan kondisi yang fluktuatif. Keduanya menyatakan, *“Kadang semangat, kadang tidak.”* Mengenai kesulitan memahami kitab, ketiga santri sepakat bahwa tidak ada hambatan yang berarti. Mereka menjawab secara seragam bahwa *“Tidak ada kesulitan.”*

Berdasarkan temuan di lapangan, faktor pendukung utama dalam pembelajaran kitab ini bersifat internal dan eksternal. Secara internal, keberadaan

---

<sup>81</sup> Hasil Wawancara Dengan Bapak Muhammad Ghazali, S.Pd.I, Selaku Kepala Pengasuh Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad, Pada tanggal 23 Juli 2025, pukul 10.16 WIB.

*ustadz* yang kompeten dan motivasi santri menjadi penentu keberhasilan. Secara eksternal, dukungan yayasan dan sistem evaluasi turut memperkuat keberlangsungan pembelajaran.

Namun demikian, terdapat hambatan yang bersifat psikologis dan perilaku, seperti kurangnya motivasi belajar santri secara konsisten. Pernyataan santri yang menyebut “*kadang semangat, kadang tidak*” menunjukkan adanya tantangan dalam menjaga semangat belajar jangka panjang, yang bisa saja dipengaruhi oleh faktor metode, lingkungan, atau personal.

Tidak adanya pelatihan khusus bagi *ustadz* juga berpotensi menjadi kelemahan dalam jangka panjang, meskipun evaluasi rutin telah dilakukan. Di sisi lain, ketiadaan kendala yang dilaporkan para *ustadz* patut diapresiasi, namun tetap perlu diverifikasi melalui observasi lapangan karena bisa saja terdapat tantangan yang belum teridentifikasi secara eksplisit.

Secara keseluruhan, pembelajaran kitab ini memiliki fondasi yang cukup kuat dari sisi struktural dan dukungan yayasan, namun masih memerlukan penguatan dari sisi motivasi santri dan peningkatan kapasitas guru untuk mengantisipasi dinamika pembelajaran ke depan.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad Seruway**

Pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad Seruway memberikan gambaran yang jelas tentang pendekatan pendidikan akhlak yang dilakukan melalui metode tradisional namun tetap kontekstual. Kitab ini dipilih bukan semata karena popularitasnya di kalangan pesantren, tetapi karena kandungannya yang secara eksplisit menekankan nilai-nilai moral dasar yang penting bagi kehidupan santri, seperti adab terhadap orang tua, guru, dan sesama. Pemilihan materi ini merupakan bagian dari strategi pondok dalam menanamkan pondasi karakter yang kuat sejak dini.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab ini memadukan metode *bandongan* atau *wetonan* dengan penjelasan aplikatif dan diskusi ringan. Guru membacakan teks berbahasa Arab, menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia, lalu memberikan penjelasan tentang konteks dan makna dari isi kitab, disertai dengan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini mengandalkan kemampuan guru dalam menjembatani teks klasik dengan realitas kehidupan santri. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran tidak hanya berorientasi pada hafalan atau pemahaman literal, tetapi juga diarahkan pada internalisasi nilai moral.

Namun, dari sisi pelaksanaannya, terdapat keterbatasan yang signifikan, terutama terkait dengan sumber daya manusia. Hanya ada satu *ustadz* yang ditugaskan secara langsung untuk mengajar kitab ini, dan tidak ada proses seleksi khusus dalam penunjukannya. Hal ini berpotensi memengaruhi efektivitas penyampaian materi, karena kualitas dan gaya mengajar seorang guru sangat berpengaruh terhadap hasil belajar santri, terlebih dalam aspek pendidikan karakter yang membutuhkan keteladanan serta komunikasi dua arah yang intensif. Guru harus mampu membangun relasi yang kuat dengan santri agar proses internalisasi nilai berlangsung secara alami dan mendalam.

Dalam konteks kontribusi terhadap pembentukan akhlak santri, pembelajaran kitab ini memberikan dampak positif, meskipun bersifat tidak merata. Sebagian besar santri menunjukkan perubahan perilaku yang lebih sopan dan menghargai guru, namun tidak semua mengalami transformasi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter tidak bisa disamaratakan pada seluruh santri, karena sangat bergantung pada kesungguhan masing-masing individu dalam menerima dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan. Beberapa santri menunjukkan perubahan karena mereka benar-benar memahami makna dari pelajaran yang disampaikan, sementara yang lain tidak menunjukkan perbedaan signifikan karena minimnya keterlibatan atau keseriusan mereka dalam belajar.

Temuan ini mempertegas bahwa internalisasi nilai akhlak bukan sekadar hasil dari penyampaian materi, tetapi juga bergantung pada berbagai faktor pendukung, seperti keteladanan guru, lingkungan sosial pesantren, dan kesiapan

psikologis santri untuk menerima perubahan. Faktor kedisiplinan, keterbukaan santri terhadap bimbingan, serta keberlanjutan pengawasan dari pihak pesantren sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembentukan akhlak. Guru berperan penting tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang harus memberikan contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan.

Selain itu, persepsi santri terhadap pembelajaran ini juga penting untuk dicermati. Banyak santri merasa bahwa pembelajaran kitab tersebut telah memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana mereka seharusnya bersikap terhadap orang tua dan guru. Ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif. Respons emosional santri terhadap nilai-nilai moral dapat menjadi indikator awal dari perubahan sikap yang lebih permanen jika ditindaklanjuti secara konsisten melalui pembiasaan dan kontrol lingkungan yang mendukung.

Dari temuan ini, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* memiliki potensi yang besar dalam membentuk karakter santri, terutama jika metode pengajaran dilakukan dengan pendekatan kontekstual dan interaktif. Namun demikian, untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap sistem pengajaran, pelibatan lebih banyak tenaga pendidik yang kompeten, serta penguatan lingkungan belajar yang kondusif terhadap penanaman nilai akhlak. Dalam konteks pesantren, pembentukan karakter harus menjadi proses yang terintegrasi antara kurikulum, praktik kehidupan sehari-hari, dan relasi interpersonal antara guru dan santri. Hanya dengan demikian,

pendidikan akhlak tidak akan berhenti pada level pengetahuan, tetapi akan berkembang menjadi kebiasaan dan bagian dari kepribadian santri.

### **B. Kontribusi Pembelajaran Kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* terhadap Peningkatan Pendidikan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al Fuad Seruway**

Pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan moral santri di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad Seruway. Kitab ini secara substantif memuat nilai-nilai akhlak dasar seperti adab terhadap orang tua dan guru, kesopanan dalam berucap, tanggung jawab, kejujuran, serta etika sosial yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Melalui proses pembelajaran yang rutin dan terstruktur, nilai-nilai tersebut ditanamkan kepada para santri, terutama melalui pendekatan naratif dan reflektif yang memungkinkan santri memahami konteks moral dari setiap kisah dan nasihat dalam kitab. Ini menjadi bentuk pendidikan karakter yang menyatu dengan sistem pendidikan pesantren yang holistik.

Kontribusi pembelajaran kitab ini dapat diamati dari adanya peningkatan kesadaran akhlak dan perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal sopan santun dan penghormatan terhadap guru. Walaupun belum merata, hal ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai akhlak berjalan secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu santri. Dalam konteks pendidikan karakter, perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh sebagian besar santri mengindikasikan bahwa nilai-nilai moral dalam kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* mampu diterjemahkan secara konkret dalam bentuk tindakan yang lebih santun, tertib, dan penuh hormat dalam interaksi sosial.

Namun, efektivitas dari pembelajaran kitab ini tidak bisa dilepaskan dari metode pengajaran yang digunakan oleh para *ustadz*. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan yang hidup dari nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Keteladanan ini menjadi aspek penting dalam proses pendidikan akhlak karena santri tidak hanya belajar dari teks, tetapi juga dari sikap dan perilaku gurunya sehari-hari. Maka, keberhasilan pendidikan akhlak sangat bergantung pada integritas dan konsistensi perilaku pendidik. Selain itu, pendekatan pengajaran yang terlalu bersifat tekstual atau hanya menekankan pada hafalan akan kurang efektif jika tidak dibarengi dengan diskusi aplikatif yang mengaitkan isi kitab dengan situasi nyata yang dialami santri.

Faktor lingkungan juga memegang peran penting. Dukungan dari lingkungan pesantren yang kondusif dan mendorong penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari menjadi katalisator dalam proses internalisasi nilai. Sebaliknya, jika lingkungan tidak mendukung atau justru permisif terhadap perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai moral, maka proses pendidikan akhlak akan terhambat. Dalam kasus ini, peran kontrol sosial oleh guru dan pengurus pesantren, serta penguatan budaya disiplin menjadi penting agar santri tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga terbiasa berperilaku baik secara konsisten.

Keterbatasan kontribusi kitab ini terhadap perubahan yang merata juga dapat dikaitkan dengan karakteristik individu santri. Tidak semua santri memiliki latar belakang, tingkat pemahaman, dan motivasi yang sama. Beberapa santri menunjukkan antusiasme tinggi dalam memahami dan mengamalkan ajaran,

sementara yang lain mungkin hanya mengikuti proses pembelajaran secara formal tanpa keterlibatan emosional atau spiritual yang cukup. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih personal dan diferensial dalam mendampingi santri agar setiap individu dapat berkembang sesuai kapasitasnya.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mukhibat (2021), yang menunjukkan bahwa pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* mampu membentuk karakter santri melalui pendekatan kisah dan nasihat moral yang mudah dipahami. Mukhibat menyatakan, "*Kitab ini menjadi media efektif dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada santri karena bahasanya yang sederhana dan isinya yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.*" Selain itu, penelitian oleh Suryani (2020) juga mendukung temuan ini dengan menyebutkan bahwa keteladanan *ustadz* memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran akhlak di lingkungan pesantren. Ia menegaskan bahwa "*guru bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga panutan yang akan direplikasi perilakunya oleh para santri.*" Keselarasan ini memperkuat bahwa keberhasilan pendidikan akhlak di pesantren sangat dipengaruhi oleh sinergi antara isi kitab, metode pengajaran, serta keteladanan dan lingkungan sosial yang membentuk perilaku santri secara holistik.

Secara keseluruhan, kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* telah memberikan kontribusi positif terhadap pendidikan akhlak santri, terutama dalam membentuk dasar-dasar perilaku terpuji. Akan tetapi, untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan merata, perlu adanya penguatan pada aspek metodologi pengajaran, keteladanan *ustadz*, dan lingkungan yang mendukung, serta pendekatan

pembelajaran yang berpusat pada kebutuhan dan kesiapan masing-masing santri. Upaya berkelanjutan dalam membangun sistem pendidikan akhlak yang menyeluruh dan kontekstual akan menjadi kunci dalam mencetak generasi santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur secara moral dan spiritual.

### **C. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Pembelajaran Kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* Di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al Fuad Seruway**

Pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad Seruway mencerminkan sebuah upaya terstruktur dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada santri melalui pendekatan kitab klasik. Berdasarkan temuan lapangan, faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran kitab ini perlu dianalisis secara lebih dalam untuk menjawab rumusan masalah terkait efektivitas implementasi pembelajaran serta kontribusinya terhadap pendidikan akhlak santri.

Dari sisi faktor pendukung, keberadaan *ustadz* yang bersedia dan mampu mengajar merupakan elemen kunci dalam keberlangsungan kegiatan pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang kompeten menjadi fondasi utama dalam proses transfer nilai-nilai akhlak melalui teks-teks klasik seperti *Al-Akhlaqu Lil Banin*. Selain itu, dukungan dari yayasan atau lembaga pesantren dalam menyediakan ruang pembelajaran serta menjadikan kitab ini sebagai bagian dari kurikulum rutin juga memperkuat legitimasi dan kontinuitas kegiatan belajar-mengajar. Hal ini memperlihatkan bahwa

keberhasilan pembelajaran di pesantren bukan hanya ditentukan oleh kompetensi pengajar atau minat belajar santri, tetapi juga oleh sistem dan struktur kelembagaan yang mendukung.

Secara internal, motivasi belajar santri juga menjadi faktor penting. Adanya semangat belajar yang dipicu oleh kebersamaan dengan teman sebaya menunjukkan bahwa dinamika sosial di antara santri memiliki peran signifikan dalam membentuk suasana belajar yang kondusif. Interaksi antarsantri yang positif dapat menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan aktif, terutama dalam konteks pendidikan akhlak yang memerlukan keteladanan dan pengalaman langsung.

Namun demikian, tantangan dalam pembelajaran kitab ini juga tidak dapat diabaikan. Salah satu hambatan utama adalah fluktuasi motivasi belajar santri. Dalam konteks pendidikan pesantren, semangat belajar yang tidak konsisten berpotensi menghambat internalisasi nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan melalui materi kitab. Jika tidak ditangani secara sistematis, ketidakstabilan ini bisa menurunkan efektivitas pembelajaran jangka panjang. Faktor ini dapat bersumber dari kejenuhan, kurangnya variasi metode pengajaran, atau belum adanya pendekatan pedagogis yang sepenuhnya menyesuaikan dengan karakteristik belajar santri yang beragam.

Selain itu, ketiadaan pelatihan khusus bagi para *ustadz* juga menjadi titik lemah yang perlu mendapatkan perhatian. Meskipun para *ustadz* tidak melaporkan adanya kendala berarti dalam pelaksanaan pembelajaran, namun dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, pelatihan berkala sangat penting untuk

menyegarkan metode, menyesuaikan pendekatan dengan perkembangan zaman, serta mengantisipasi berbagai tantangan baru dalam proses belajar mengajar. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memang dapat membantu pemetaan persoalan, namun tidak cukup jika tidak diikuti dengan peningkatan kapasitas guru secara terstruktur.

Bila dianalisis dari perspektif pendidikan karakter, keberhasilan pembelajaran kitab akhlak tidak hanya dilihat dari berlangsungnya kegiatan belajar-mengajar, tetapi juga dari perubahan sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang tidak hanya mengandalkan ceramah dan pembacaan teks, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan *ustadz*, serta pembinaan akhlak dalam kehidupan asrama. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai moral dapat lebih efektif dan berkelanjutan.

Selain itu, penelitian oleh Rahmawati (2022) tentang faktor pendukung pembelajaran kitab kuning juga menemukan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kapasitas pengajar, dukungan dari pihak yayasan atau pimpinan pesantren, serta kedisiplinan dan semangat belajar santri. Temuan ini paralel dengan kondisi di Pondok Al-Fuad, di mana keterlibatan *ustadz* yang kompeten dan dukungan yayasan menjadi fondasi penting dalam keberlangsungan pembelajaran. Namun demikian, tantangan seperti fluktuasi motivasi santri juga telah dibahas oleh Susanti (2019), yang menunjukkan bahwa dalam sistem asrama, dinamika psikologis remaja santri sering kali menjadi hambatan tersendiri dalam proses internalisasi nilai akhlak.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil studi sebelumnya, tetapi juga memberikan gambaran kontekstual yang khas dari Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad Seruway, khususnya dalam kaitannya dengan integrasi kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* dalam kurikulum akhlak. Penelitian ini berkontribusi pada literatur pendidikan pesantren dengan memberikan bukti bahwa kombinasi antara penguatan struktural, motivasi santri, dan kapasitas pengajar adalah kunci untuk memastikan efektivitas pembelajaran akhlak berbasis kitab klasik.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* di Pondok Pesantren Al-Fuad Seruway sudah memiliki kerangka pelaksanaan yang baik dan dukungan kelembagaan yang memadai. Namun, untuk menjawab tantangan pembelajaran di era modern, pesantren perlu lebih adaptif dalam menghadirkan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan relevan, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai tradisi. Penambahan pelatihan bagi *ustadz*, diversifikasi metode pengajaran, serta penguatan motivasi intrinsik santri menjadi langkah strategis yang perlu dipertimbangkan demi peningkatan kualitas pendidikan akhlak secara berkelanjutan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* di Pondok Pesantren Tahfizh Qur'an Al-Fuad Seruway, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran kitab *Al-Akhlaqu Lil Banin* dilakukan dengan metode bandongan/wetonan yang dikombinasikan dengan penjelasan kontekstual dan diskusi ringan. Guru membacakan teks, menerjemahkannya, lalu menjelaskan dengan memberikan contoh-contoh aplikatif. Pendekatan ini memungkinkan santri tidak hanya memahami isi kitab secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilainya secara afektif.
2. Kontribusi pembelajaran kitab terhadap pendidikan akhlak santri tampak dari perubahan perilaku sebagian besar santri dalam hal kesopanan, penghormatan kepada guru, dan interaksi sosial. Namun, hasilnya belum merata karena dipengaruhi oleh kesiapan, motivasi, dan latar belakang masing-masing santri.
3. Faktor pendukung dalam pembelajaran meliputi keberadaan *ustadz* yang berkomitmen, dukungan kelembagaan dari pesantren, serta dinamika sosial antarsantri yang positif. Sementara itu, faktor penghambat utamanya adalah fluktuasi motivasi santri, keterbatasan metode pengajaran yang

masih monoton, serta ketiadaan pelatihan khusus bagi *ustadz* dalam menyampaikan materi secara lebih inovatif dan efektif.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pihak pesantren sebaiknya memberikan pelatihan rutin kepada para *ustadz* guna memperkaya metode pengajaran kitab klasik, agar lebih kontekstual dan interaktif sehingga mampu menjangkau berbagai karakteristik belajar santri.
2. Penguatan sistem evaluasi pembelajaran akhlak perlu dilakukan secara berkala, tidak hanya mengukur pemahaman santri terhadap isi kitab, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.
3. Lingkungan pesantren perlu terus dijaga agar tetap kondusif dan mendukung internalisasi nilai-nilai akhlak, termasuk dengan meningkatkan budaya disiplin, kepedulian sosial, dan pembiasaan perilaku baik di dalam maupun luar kelas.
4. Pendekatan individual terhadap santri dengan motivasi rendah perlu dioptimalkan melalui bimbingan personal, mentoring, dan pemberdayaan potensi masing-masing, agar proses pendidikan akhlak dapat merata dan menyentuh semua lapisan santri

5. Pengembangan kurikulum akhlak berbasis kitab klasik perlu diintegrasikan dengan kebutuhan zaman, agar nilai-nilai moral yang diajarkan tetap relevan dan dapat diimplementasikan oleh santri dalam kehidupan masyarakat modern.